JURNAL LEMBAGA

MARAMPA'

ARSITEKTUR GEREJA DAN KEHIDUPAN SOSIAL DI INDONESIA

Sebuah Studi Kasus tentang Gereja Masehi Injili Halmahera (GMIH)

Julianus Mojau

ORANG KRISTEN HARUS MAKMUR?

SUATU PENJELASAN TENTANG TEOLOGI KEMAKMURAN

Calvin Sholla Rupa'

PENDAMPINGAN DAN KONSELING PASTORAL DI TENGAH MASYARAKAT POSTMODERN

Asnath N. Natar

MEMBANGUN IDENTITAS DIRI REMAJA DENGAN AJARAN IMAGO DEI

Parel Tanyit

MENGENAL HATI BARU, ROH BARU, DAN ROH TUHAN DALAM DIRI UMAT TUHAN

Sebuah Eksposisi terhadap Yehezkiel 36:26-27

Peniel C. D. Maiaweng

PENDIDIKAN KRISTEN DAN AMANAT AGUNG

Sebuah Penelusuran Exegetical Berdasarkan Injil Matius

James A. Lola*

KECERDASAN KULTURAL MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER DI ABAD KE-21

Ismail Banne Ringgi'

KREDIBILITAS KEPEMIMPINAN DI STAKN TORAJA

Oktoviandy Rantelino

MENTALITAS DAN PERILAKU KERJA GENERASI MUDA TORAJA

Naomi Sampe

DOKTRIN KERAJAAN SERIBU TAHUN BERDASARKAN KITAB WAHYU

Marsi Bombongan Rantesalu

**KEMENTERIAN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA KRISTEN NEGERI (STAKN) TORAJA**

MARAMPA' | Vol. 1 | No. 1 | Hal. 1 - 195 | Tana Toraja 2016

JURNAL LEMBAGA

MARAMPA'

Vol. 1 | No. 1 | Hal. 1 - 195 | Tana Toraja 2016

HALAMAN REDAKTUR

Marampa'

Jurnal Lembaga STAKN TORAJA

PENANGGUNG JAWAB

Ketua STAKN Toraja

REDAKTUR

Dr. Maidiantius Tanyid, M.Th.

PENYUNTING/EDITOR

Tri Oktavia H. Silaban

DESAIN GRAFIS

Oktovianus Palute, S.Kom.

SEKRETARIAT

Ariyanto Gala

Yulia Siama Malolok, S.Th.

DAFTAR ISI

ARSITEKTUR GEREJA DAN KEHIDUPAN SOSIAL DI INDONESIA

Sebuah Studi Kasus tentang Gereja Masehi Injili Halmahera (GMIH) (Hal.1-20)

Julianus Mojau

ORANG KRISTEN HARUS MAKMUR?

SUATU PENJELASAN TENTANG TEOLOGI KEMAKMURAN (Hal. 21-37)

Calvin Sholla Rupa'

PENDAMPINGAN DAN KONSELING PASTORAL DI TENGAH MASYARAKAT POSTMODERN (Hal.38-50)

Asnath N. Natar

MEMBANGUN IDENTITAS DIRI REMAJA DENGAN AJARAN IMAGO DEI (Hal.51-66)

Parel Tanyit

MENGENAL HATI BARU, ROH BARU, DAN ROH TUHAN DALAM DIRI UMAT TUHAN

Sebuah Eksposisi terhadap Yehezkiel 36:26-27 (hal. 67-79)

Peniel C. D. Maiaweng

PENDIDIKAN KRISTEN DAN AMANAT AGUNG

Sebuah Penelusuran Exegetical Berdasarkan Injil Matius(Hal.80-109)

James A. Lola*

KECERDASAN KULTURAL MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER DI ABAD KE-21 (Hal.110-133)

Ismail Banne Ringgi'

KREDIBILITAS KEPEMIMPINAN DI STAKN TORAJA (Hal.134-147)

Oktoviandy Rantelino

MENTALITAS DAN PERILAKU KERJA GENERASI MUDA TORAJA (Hal.148-173)

Naomi Sampe

DOKTRIN KERAJAAN SERIBU TAHUN BERDASARKAN KITAB WAHYU (Hal.174-195)

Marsi Bombongan Rantesalu

PENGANTAR REDAKSI

Sidang Pembaca yang budiman,

Jurnal MARAMPA' merupakan jurnal ilmiah dari Lembaga STAKN Toraja, jurnal ini masih dalam proses untuk memenuhi persyaratan akreditasi jurnal ilmiah dari DIKTI dan LIPI. Tim redaksi berusaha dengan semaksimal mungkin agar jurnal ini bisa segera mendapatkan sertifikat sebagai jurnal Ilmiah terakreditasi.

Dalam tersusunnya Jurnal MARAMPA' Volume 1 tahun 2016 ini, harapan kami kiranya dapat memberikan memberikan manfaat dan memperluas wawasan kita. Demi peningkatan kualitas Jurnal MARAMPA' STAKN TORAJA, kritik dan saran yang konstruktif sangat kami harapkan sebagai upaya perbaikan dan pembaharuan.

Akhir kata, semoga artikel-artikel dalam jurnal Marampa' ini, dapat memperkaya perspektif serta menambah pengetahuan kita, terutama dalam perkembangan ilmu Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Kepemimpinan Kristen. Kami menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam jurnal Marampa' ini, untuk itu kami akan berusaha untuk memperbaikinya dalam terbitan jurnal Marampa' yang berikutnya. Selamat membaca. Terima kasih.

Salam,

Redaksi

DOKTRIN KERAJAAN SERIBU TAHUN BERDASARKAN KITAB WAHYU

Oleh: Marsi Bombongan Rantesalu

Abstrak

Kerajaan seribu tahun (Milenial) merupakan salah satu bagian dari pengajaran akhir zaman yang sangat penting diketahui dan dipahami oleh orang percaya. Segala kejahatan dan penderitaan yang terjadi di dunia ini hanya akan berakhir pada akhir zaman dimana perubahan serta dan tata tertib yang menjadi suatu dunia baru tersebut akan terwujud dalam kerajaan seribu tahun. Kenyataannya menunjukkan bahwa topik Pemerintahan Kristus dalam Kerajaan Seribu Tahun juga menimbulkan perdebatan. Usaha memahami Persoalan tersebut melahirkan pandangan besar dalam menafsirkan milenium, sekaligus mempengaruhi pandangan terhadap hal-hal lain yang terjadi di sekitar kedatangan Yesus kedua kali. Pandangan tersebut yaitu amilenialisme, premilenialisme, dan postmilenialisme. Dari hasil pembahasan ditemukan bahwa Menurut kitab Wahyu, kerajaan seribu tahun akan terjadi setelah kedatangan Kristus pada kali yang kedua yaitu setelah Dia mengalahkan musuh-musuh-Nya dalam perang Harmagedon. Segera sesudah kemenangan-Nya itu, Kristus mendirikan kerajaan-Nya di bumi dalam pemerintahan-Nya selama seribu tahun dalam arti yang harafiah. Sebagaimana layaknya sebuah pemerintahan, kerajaan seribu tahun memiliki tiga unsure pokok pemerintahan. Unsur itu mencakup pemerintah kerajaan seribu tahun yaitu Kristus sendiri dan orang percaya. Unsur kedua, penduduk kerajaan seribu tahun yaitu orang-orang tidak percaya yang masih selamat pasca perang Harmagedon dan yang lain adalah mereka yang lahir dalam kerajaan seribu tahun tersebut. Unsur terakhir adalah pusat pemerintahan kerajaan seribu tahun yaitu di Yerusalem. Adapun maksud dari kerajaan seribu tahun adalah untuk menguji kesetiaan manusia terhadap Tuhan dalam masa yang tidak ada dosa. Selain itu, kerajaan seribu tahun merupakan masa untuk membalaskan perbuatan baik umat Tuhan. Maksud lainnya adalah tempat untuk memulihkan ciptaan Allah. Orang percaya pada masa kini seharusnya mempersiapkan diri sedini mungkin dalam menantikan kerajaan seribu tahun. Hal ini penting karena sikap mereka akan menentukan keberadaan mereka dalam kerajaan seribu tahun. Oleh karena itu, sikap yang seharusnya dimiliki bagi setiap orang percaya adalah senantiasa hidup dalam pengharapan, selain itu orang percaya harus hidup dalam kekudusan dan selalu giat dalam pekerjaan Tuhan.

Kata Kunci: Kerajaan, Seribu Tahun, Millenial.

PENDAHULUAN

Ajaran Alkitab tentang Akhir Zaman (Eskatologi) tidak hanya akan menentukan masa depan seseorang, tapi juga menyangkut sejarah manusia.

Allah menyatakan diri-Nya melalui orang-orang yang mendapat ilham dan melalui sejarah pembebasan umat-Nya. Peristiwa puncak dari semuanya ialah kedatangan Anak-Nya Yesus Kristus yang kedua.

Penyataan Yesus Kristus tidak terbatas pada kebenaran-kebenaran mengenai sifat dan tujuan Allah, tetapi juga mencakup tindakan-tindakan pelepasan, dan pemberian keadilan serta kedamaian kepada umat-Nya sebagaimana firman yang diilhamkan yang menafsirkan makna tindakan-tindakan tersebut. Floyd C. Woodworth, Jr mengatakan, "Tuhan kita akan menunjukkan bahwa kebutuhan manusia telah disediakan, bahwa keadilan masih hidup dan damai serta kerukunan dimungkinkan di atas bumi"²⁷⁷ Karena Allah ialah Tuhan atas segala peristiwa sejarah, maka penggenapan dari karya pelepasan oleh Allah mencakup juga pelepasan manusia dari sejarah, artinya, perubahan tata tertib dunia ini menjadi suatu dunia yang baru.

Kerajaan seribu tahun (Milenial) merupakan salah satu bagian dari pengajaran akhir zaman yang sangat penting diketahui dan dipahami oleh orang percaya. Segala kejahatan dan penderitaan yang terjadi di dunia ini hanya akan berakhir pada akhir zaman dimana perubahan serta dan tata tertib yang menjadi suatu dunia baru tersebut akan terwujud dalam kerajaan seribu tahun. Jadi, pengharapan dan kerinduan akan dunia yang penuh bahagia dan ideal akan dipenuhi dalam kerajaan seribu tahun. H.L. Willmington menjelaskan, "Masa seribu tahun ini, yang di dalamnya maksud-maksud Allah sepenuhnya dijadikan kenyataan di bumi, memerlukan banyak perhatian."²⁷⁸

Kenyataannya menunjukkan bahwa topik Pemerintahan Kristus dalam Kerajaan Seribu Tahun juga menimbulkan perdebatan. Tidak mudah mendapatkan pemahaman yang jelas mengenai milenium pemerintahan

Kristus, yang dalam Alkitab hanya terdapat dalam kitab Wahyu 20:1-10. Persoalannya bahwa haruskah kerajaan 1000 tahun dalam Wahyu 20:1-10 ditafsirkan secara harafiah atau karena bagian ini terdapat dalam kitab Apokaliptis harus ditafsirkan secara figuratif (kiasan)? Apakah kerajaan 1000 tahun sudah berlangsung sekarang atau akan terjadi nanti sesudah kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali?

Selain itu banyak orang Kristen yang mengabaikan pokok ajaran tentang doktrin kerajaan seribu tahun tersebut, bahkan ada yang berpandangan negatif tentang kerajaan seribu tahun. Pandangan ini muncul dari kaum Amilenialis. Louis Berkhof mengatakan, "Seperti yang terkandung oleh namanya, pandangan Amilenial ini sebenarnya negatif. Mereka beranggapan bahwa sesungguhnya tidak ada dasar Alkitab yang mengharapkan adanya milenium dan mereka percaya bahwa saman kerajaan Allah yang sekarang ini akan segera diikuti oleh kerajaan Allah dalam bentuk konsumsi dan kekal."²⁷⁹

Usaha memahami Persoalan di atas telah melahirkan pandangan besar dalam menafsirkan milenium, sekaligus mempengaruhi pandangan terhadap hal-hal lain yang terjadi di sekitar kedatangan Yesus kedua kali. Pandangan tersebut yaitu amilenialisme, premilenialisme, dan postmilenialisme.

Ketiga pandangan tersebut menimbulkan perdebatan sengit yang tidak pernah berakhir yang menimbulkan kebingungan dikalangan orang kristen. Melihat kenyataan demikian maka penulis tertarik

²⁷⁷Floyd C. Woodworth, Jr, *Dasar-Dasar Kebenaran* (Malang:Lembaga Kursus Tertulis Internasional), 265.

²⁷⁸H.L. Willmington, *Eskatologi* (Malang: Gandum Mas, 1999),285

²⁷⁹Louis Berkhof, *Teologi Sistematis*, vol.6: *Doktrin Akhir Zaman* (Surabaya:Lembaga Reformed Injil Indonesia, 1997),93.

menyusun karya ilmiah dengan judul "Kajian Biblika tentang kerajaan seribu tahun berdasarkan kitab wahyu."

POKOK PERMASALAHAN

Berangkat dari latar belakang yang dijelaskan sebelumnya, maka muncul pertanyaan yang menjadi focus dalam tulisan ini yaitu: *Pertama*, bagaimana hasil kajian eksegesis terhadap Kerajaan seribu tahun di dalam kitab Wahyu? *Kedua*, bagaimanakah sikap orang Kristen yang seharusnya dalam menantikan saat kerajaan seribu tahun? Kedua pertanyaan ini akan dikaji dalam pemahaman secara mendalam dalam tulisan ini

TUJUAN DALAM PEMBAHASAN

Adapun tujuan dalam pembahasan pada tulisan ini, sesuai dengan pembahasan pada latar belakang masalah di atas yaitu: *Pertama*, untuk mengetahui hasil kajian eksegesis terhadap Kerajaan seribu tahun di dalam kitab Wahyu? *Kedua*, untuk mengetahui sikap orang Kristen yang seharusnya dalam menantikan saat kerajaan seribu tahun?

PANDANGAN MILENIUM

Sepanjang sejarah gereja cara melihat milenium telah melahirkan empat arus utama yaitu postmilenialisme, amilenialisme, premilenialisme dan dispensasionalisme. Keempat pandangan ini sama-sama mengklaim memiliki alasan-alasan penafsiran dan teologi Alkitab yang solid.

Postmilenialisme.

Salah satu pandangan mengenai kerajaan seribu tahun adalah pandangan Postmilenialisme (Pascamilenialisme). Pandangan ini sangat berlawanan dengan premilenialisme. Istilah ini berasal dari tiga akar kata dari bahasa latin yaitu "Post: sesudah, milla: ribu, dan annua: tahun."²⁸⁰ Postmilenialisme merupakan penafsiran harafiah yang menganggap bahwa kedatangan Kristus akan terjadi pada akhir kerajaan seribu tahun, sesuai kemenangan Injil atas seluruh dunia."²⁸¹ Dengan demikian paham postmilenialisme adalah suatu paham yang mengatakan bahwa Kristus akan datang kembali setelah masa kerajaan seribu tahun.

Pandangan post milenialisme ab pada abad XIX dan banyak dianut para teolog pada masa itu, tetapi setelah perang dunia perkembangan postmilenialisme ini menjadi surut. Paul Enns mengatakan,

Pandangan postmilenial secara khusus populer pada abad ke sembilan belas dan merupakan pandangan yang dipegang oleh teolog-teolog utama di akhir abad kesembilan belas dan diawal abad ke duapuluh, diantara mereka ada Charles Hodge, William G.T. Shedd, B.B. Warfield, A.A. Hodge, A.H. Strong dan yang lain. Konteks dari pandangan ini patut diperhatikan, sebagaimana hal itu diikuti dengan periode optimisme dan perkembangan dari ilmu pengetahuan, budaya dan standar kehidupan secara umum. Hal itu juga terjadi sebelum perang dunia I dan II. Postmilenialisme menurun sangat drastis setelah perang dunia karena kebakaran yang besar itu melawan optimisme doktrin mereka dengan keras.²⁸²

²⁸⁰ G.V. Chapman, Diktat Eskatologi, Sekolah Tinggi Teologi Jaffray. Ujung Pandang, 1998, 7-8.

²⁸¹ Donald gutrie, Teologi Perjanjian Baru, Jilid 3 (Jakarta BPK Gunung Mulia, 1992), 223.

²⁸² Paul Enns, Opcit.

Bagi kaum postmilenialisme Kerajaan Allah merupakan realitas dunia saat ini, dan bukan realitas surga di masa yang akan datang. Kerajaan Allah itu ada di sini pada saat ini dan akan di mulai oleh sebuah peristiwa yang besar. Kerajaan itu akan datang secara bertahap, dan hampir tidak dapat kita lihat atau rasakan. Kerajaan itu bukan sebuah dunia atau daerah kekuasaan di mana Tuhan memerintah. Lebih tepatnya, kerajaan itu adalah pemerintahan Kristus dalam hati manusia.

Pemahaman pandangan ini didasarkan pada beberapa argumentasi: **pertama**, bahwa kerajaan Allah pada masa sekarang ini sedang berlangsung melalui pemberitaan Injil dan setelah itu Kristus akan datang setelah kemenangan Injil atas seluruh dunia yaitu pada akhir masa yang panjang yang penuh kebenaran dan kedamaian setelah itu akan diikuti pula dengan hari penghakiman terakhir. Merrill C. Tenney menjelaskan bahwa pada awal periode ini kemenangan ini kemenangan Injil atas bangsa-bangsa akan melahirkan suatu kerajaan damai yang akan bertahan hingga kedatangan Kristus kembali pada hari penghakiman terakhir.²⁸³

Kedua, sebelum Kristus datang pada kali yang kedua, gereja yang benar akan bangkit dan menang atas segala kuasa karena adanya penyertaan Roh Kudus kemudian akan timbul keberanian bagi orang percaya karena kesadaran bahwa kekuatan mereka asalnya dari Kristus. A.H. Strong mengatakan,

Milenium akan menjadi suatu periode pada hari-hari akhir dari orang-orang militan dalam gereja

di bawah pengaruh khusus dari Roh Kudus, semangat para martir juga akan muncul kembali, agama yang benar akan bangkit dan hidup, dan anggota gereja Kristus akan bangkit dan sadar akan kekuatan mereka dalam Kristus, bahwa mereka harus menang atas kuasa kejahatan di dalam maupun di luar diri mereka."²⁸⁴

Dengan argumentasi ini memberikan pemahaman bahwa situasi dunia akan semakin membaik, penuh keberanian dan damai sampai akhirnya Kristus akan kembali. Ketika Kristus kembali, Ia tidak akan memerintah lagi sebagai raja melainkan kedatangan-Nya akan segera diikuti dengan segera oleh kebangkitan dan penghakiman secara umum.

Amilenialisme.

Pandangan lain yang muncul mengenai Milenium adalah Amilenialisme. Paul Enns menjelaskan bahwa istilah Amilenialisme berasal dari kata "a" (mengaktifkan istilah tersebut) yang berarti tanpa, bukan, tidak dan kata "milenium" yang berasal dari bahasa latin, "mille" yang berarti seribu.²⁸⁵ Pengetian lain diungkapkan Peter Salim, menurutnya amilenialisme adalah salahsatu pandangan aliran yang berpandangan bahwa milenium tidak akan berlangsung di dunia.²⁸⁶ Hal yang sama diungkapkan Charles C. Ryrie, ia menjelaskan, "Amilenialisme adalah suatu pandangan mengenai akhir zaman yang berpendapat bahwa kerajaan seribu tahun itu tidak ada sebelum dunia berakhir. Sampai akhir dunia ini hanya ada satu perkembangan paralel, baik kebaikan dan kejahatan, kerajaan Allah dan setan."²⁸⁷ Dengan demikian penganut pandangan amilenialisme

²⁸³ Merrill C. Tenney *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1993), 482

²⁸⁴ A.H. Strong sebagaimana dikutip Louis Berkhof, *Teologi sistematika*, vol 6: *Doktrin Akhir Zaman* (Jakarta: LRII, 1997), 97.

²⁸⁵ Paul Enns, Op cit. 473

²⁸⁶ Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary* (Jakarta: Modern Englis Press, 1995), s.v. "amilenialism."

²⁸⁷ Charles C. Ryrie, Op cit. 256.

percaya bahwa kerajaan seribu tahun tidak akan terjadi di dunia. Mereka menolak akan adanya kerajaan seribu tahun di masa yang akan datang secara harafiah.

Mengenai kerajaan seribu tahun sendiri, amilenialisme menafsirkan secara rohani sehingga mereka mengatakan bahwa kerajaan itu bukanlah milik dunia ini artinya bahwa tidak akan terjadi di dunia dan itu adalah di sorga. Peter Wongso mengatakan, "Kerajaan Allah itu berada di sorga, maksudnya ialah bersifat rohani. Maka kerajaan Milenium itu bukan berasal dari dunia ini, dan bukan milik dunia ini."²⁸⁸

Pemahaman pandangan ini didasarkan pada beberapa argumentasi: pertama, semua janji yang bersifat rohani dalam Perjanjian Lama telah diperoleh oleh gereja di Perjanjian Baru. Menurut mereka Alkitab mengemukakan hubungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah nubuatan dan penggenapan. Louis Berkhof mengatakan,

Tetapi sesungguhnya kitab para nabi sudah menunjukkan bahwa nubuatan mereka itu sebenarnya bersifat spiritual, Yes. 54:13; 6:11; Yer. 3:16, 31:31-34; Hos. 14:2; Mi. 6:6-8. Sebutan nama Sion dan Yerusalem dipakai disana dalam pengertian spiritual saja. Kalau orang menganggap bahwa Sion harus berarti bukit Sion dan Yerusalem harus berarti kota itu saja, maka tafsiran itu keliru. Ada ayat-ayat yang menyebutkan bahwa kedua istilah itu dipakai untuk menunjuk Israel yaitu gereja Allah dalam Perjanjian Lama, Yes. 49:14; 51:3; 52: 1,2. Pemakaian seperti ini juga terus dipakai dalam Perjanjian Baru

yang merupakan penggenapan bagi Perjanjian Lama dan sama sekali tidak berisi indikasi mengenai penetapan kembali Teokrasi Perjanjian Lama oleh Tuhan Yesus."²⁸⁹

W.L. Willmington mengatakan "pandangan ini mengajarkan bahwa tidak akan ada sama sekali pemerintahan seribu tahun, dan bahwa Gereja Perjanjian Baru memperoleh semua janji dan nubuatan yang bersifat rohani dalam Perjanjian Lama."²⁹⁰ Karena pemahaman seperti itu sehingga nubuat yang ada dalam Yesaya 11:7 dianggap tidak ada artinya. Lanjut Willmington mengatakan, "Menurut pandangan ini, nubuat yang indah oleh yesaya tentang beuag dan lembu sama-sama berbaring dan singa makan jerami seperti lembu sama sekali tidak berarti begitu."²⁹¹

Kedua, peristiwa-peristiwa besar di masa depan tentang kebangkitan dan penghakiman akan terjadi bersamaan dan tidak ada suatu masa panjang yang mengantari peristiwa itu. Louis Berkhof mengatakan bahwa:

Sama sekali tidak ada indikasi, sekecil apapun, bahwa peristiwa-peristiwa itu terpisah seribu tahun, kecuali dalam Wahyu. 20:4-6. Semua peristiwa itu bersamaan terjadi, Mat. 13:37-43, 47-50 (Pemisahan antara yang baik dan yang jahat "pada akhir" dan bukan pada seribu tahun sebelumnya); 24: 29-31; 25:31-46; Yoh. 5:25-29; 1Kor. 15:22-26; Fil. 3:20-21; 1Tes. 4:15,16; Why. 20: 11-15. Semuanya terjadi pada saat kedatangan Tuhan, yang juga adalah hari Tuhan."²⁹²

²⁸⁸Peter Wongso, op cit. 204.

²⁸⁹Louis berkhof, Op cit., 102

²⁹⁰H.L. Willmington, *Eskatologi* (Malang: Gandum Mas, 1999), 286.

²⁹¹Ibid.

²⁹²Louis Berkhof, op cit., 104.

Ketiga, untuk masa seribu tahun seperti yang diungkapkan dalam Wahyu pasal 20, golongan ini menganggap itu adalah masalah sekarang karena kerajaan Tuhan Yesus adalah kerajaan kekal bukan sementara atau hanya seribu tahun saja. Louis Berkhof mengatakan bahwa:

Kita harus ingat bahwa kerajaan Tuhan Yesus disebut sebagai kerajaan yang kekal dan bukan sementara, Yes. 9:7; Dan. 7:14; Luk. 1:33; Ibr. 1:8; 12:28; 2 Ptr. 1:11; Why. 11:15; dan bahwa masuk ke dalam kerajaan-Nya di masa akan datang sama artinya dengan masuk ke dalam kekekalan, Mat. 7:21,22, masuk kedalam hidup, Mat. 18:8,9 dan diselamatkan, Mrk. 10:25,26.²⁹³

Demikian juga dengan setan yang terbelenggu seribu tahun, itu juga dianggap sebagai persoalan sekarang. Peter Wongso menjelaskan pandangan amilenial tentang hal itu bahwa "masa seribu tahun yang dicatat dalam Wahyu 20:1-6 adalah persoalan masa kini, yakni masa sejak kelahiran-Nya di dunia ini hingga kedatangan-Nya yang kedua kali. Maka persoalan mengenai setan terbelenggu selama seribu tahun juga merupakan masalah sekarang ini, (Mat. 12:24-29; Yoh. 12:31; Kol. 2:15; Ibr. 2:14."²⁹⁴ Wahyu 22:1-3 menggambarkan setan diikat selama seribu tahun dan dilemparkan ke jurang maut. Maksud dari pengikatan ini adalah untuk menjaganya agar tidak menipu bangsa-bangsa lagi hingga selesainya masa seribu tahun. Kitab Wahyu penuh dengan angka-angka simbolik. Karena itu jelas angka "seribu

tahun" yang dimaksudkan disini tidak bisa ditafsirkan secara harafiah. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa periode seribu tahun merupakan waktu antara kedatangan Kristus yang pertama dan seketika sebelum kedatangan-Nya yang kedua. Iblis sudah dikalahkan dan diikat pada waktu Yesus disalip. Orang-orang mati (martyr) yang hidup kembali (Why 20:4), dimengerti secara rohani (bukan kebangkitan tubuh). Mereka ini, yang secara rohani hidup, memerintah bersama dengan Kristus di Sorga untuk masa seribu tahun.

Dengan demikian golongan amilenialis menafsirkan wahyu hanya sebagai penegasan akan kemenangan Kristus. Mereka memandang kerajaan seribu tahun itu sebagai penggambaran masa antara kenaikan dan kedatangan Kristus yang kedua, sehingga menurut kaum amilenial ini, kedatangan Kristus hanya akan menyempurnakan dan menutup zaman ini.

Premilenialisme

Istilah premilenialisme berasal dari kata "pre" yang artinya "sebelum, di depan"²⁹⁵ dan "milenium" artinya "masa atau jangka waktu seribu tahun."²⁹⁶ Dengan demikian secara etimologi premilenialisme dapat diartikan "sebelum masa seribu tahun."

Beberapa orang yakin bahwa premilenialisme telah dianut oleh banyak orang pada zaman para rasul. Paham ini banyak dianut oleh bapa-bapa gereja pada masa itu. H.L. Willmington mengatakan bahwa sejak zaman para rasul, pandangan premilenialisme dianut oleh para leluhur gereja mula-mula.²⁹⁷ Ketika itu paham ini banyak diminati dan dijadikan

²⁹³Ibid., 94.

²⁹⁴Peter Wongso, *opcit.*, 205.

²⁹⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia, s.v.

²⁹⁶Ibid., s.v. "milenium."

²⁹⁷H.L. Willmington, *op cit.*, 287.

pegangan oleh banyak orang karena pandangan inilah yang dinilai paling sesuai dengan Alkitab dan merupakan pandangan yang pertama dikenal.

Mulai abad keempat, pandangan premilenialisme sudah mulai kurang diminati dan bahkan ajaran tentang nubuat kurang diberikan perhatian. Hal ini disebabkan oleh mulainya berkembang ajaran-ajaran dari gereja Katolik Roma yang pengajarannya sangat berpengaruh. Dari pengaruh ajaran tersebut membuat ajaran premilenialisme menjadi surut. Willmington mengatakan, "Namun mulai abad keempat Gereja Katolik Roma mulai bertumbuh dan paham premilenialisme mulai layu, karena Roma menganggap dirinya sebagai alat Allah untuk membuka kerajaan agung yang dijanjikan itu."²⁹⁸ Akan tetapi berkat munculnya kaum dispensasionalisme pada kesembilanbelas dan dua puluh memberikan respon yang positif sehingga menyebabkan pengajaran tentang nubuat yang sempat surut oleh adanya pengaruh dari Katolik Roma muncul kembali dan mulai diminati kembali. Charles C. Ryrie mengatakan, "Penyebaran dispensasionalisme pada abad sembilan belas dan dua puluh telah menyebabkan pengajaran nubuatan diminati lagi."²⁹⁹

Setelah premilenialisme mulai diminati lagi, paham ini kemudian lebih berkembang lagi sehingga pada abad modern premilenialisme lebih banyak dipegang oleh penafsir Alkitab. Hal ini ditandai dengan makin banyaknya penulis pada zaman ini yang menulis berdasarkan pandangan ini. Charles Ryrie mengatakan, "Zaman modern telah menyaksikan bangkitnya pengajaran premilenialisme. Sejumlah penafsir (seperti J.A. Bangel dan Henry Alford) telah menulis berdasarkan

pandangan ini."³⁰⁰ Zaman modern merupakan bangkitnya paham premilenialisme dalam artian bahwa semakin banyak yang menganut paham tersebut.

Walaupun premilenialisme adalah satu pandangan yang percaya bahwa Kristus akan datang sebelum kerajaan seribu tahun namun ada dua bentuk yang berbeda dari paham ini yaitu "Premilenialisme Dispensasional" dan "Premilenialisme Historika." Pada dasarnya premilenialisme historika sama dengan premilenialisme dispensasional, namun yang membedakan dari kedua pandangan ini adalah cara mereka dalam menafsirkan nubuat. Jika kaum dispensasional menafsirkan secara harafiah maka kaum historika cenderung menafsirkan secara rohani.

Premilenialisme Dispensasional

Kaum dispensasionalisme dikenal sangat harfiah dalam menafsir Alkitab, hal ini juga diperlakukan kepada kitab nubuatan. Paul Enns mengatakan, "premilienialisme dispensasional menekankan kekonsistenan dalam penafsiran dengan menafsirkan nubuatan secara harafiah."³⁰¹ Premilenialisme dispensasional membedakan antara Israel dengan gereja. Charles C. Ryrie mengatakan bahwa para penganut paham premilenialisme dispensasional secara kukuh membedakan antara Gereja dan Israel."³⁰² Pembedaan seperti ini juga diungkapkan oleh Paul Enns. Dia mengidentifikasi premilenialisme dispensasional dengan dua gambaran yaitu: (1) Suatu perbedaan dibuat antara program Allah untuk Israel dan programnya untuk gereja; (2) Interpretasi harfiah secara konsisten dari kitab suci dipertahankan."³⁰³ Namun

²⁹⁸Ibid., 287.

²⁹⁹Charles C. Ryrie

³⁰⁰Ibid

³⁰¹Paul Enns, *Opcit.*, 484.

³⁰²Charles C. Ryrie, *Opcit.* 264

³⁰³Paul Enns, *Opcit.*

demikian Paull Enns juga menjelaskan tentang pemahaman kaum dispensasional yang mengajarkan bahwa Allah memiliki program yang khusus untuk Israel dan programnya yang khusus untuk Israel adalah istri dari Yahweh (Hos.3:1) tetapi gereja adalah tubuh Kristus (Kol.1:27). Allah memerintahkan orang Israel memelihara hari sabat (Kel.20:8-11) tetapi gereja memelihara hari Tuhan (1Kor. 16:2).³⁰⁴ Artinya bahwa meskipun kaum dispensasional memberi perbedaan antara Israel dan gereja namun tidak ada yang diabaikan.

Sehubungan dengan kerajaan seribu tahun yaitu masa di mana Kristus akan memerintah dalam kerajaan-Nya itu, kaum dispensasional mendasarkan pemahamannya pada beberapa argumentasi antara lain:

Pertama, bahwa Kristus akan memerintah secara harafiah di atas bumi sebagai pemimpin politik. John F. Walvoord mengatakan, "Mereka yang menafsirkan nubuat secara harafiah memandang Kristus secara harafiah atas seluruh dunia sebagai pemimpin politik, sejak kedatangan-Nya yang kedua."³⁰⁵ Tatkala Kristus memerintah sebagai pemimpin politik bersama dengan orang Kristen, kedamaian dunia merupakan salah satu prioritas. Peter Wongso mengatakan, "Seribu tahun lamanya Kristus dan orang Kristen mendirikan kerajaan di bumi, memerintah bersama-sama, menghentikan segala kekacauan dan pemberontakan dunia."³⁰⁶

Kedua, Bagi kalangan ini arti milenium lebih dari sekedar seribu tahun masa pemerintahan Kristus di atas bumi. Milenium memiliki tempat yang jelas dan pasti dalam rencana Allah: pemulihan bangsa Israel ke dalam tempat kesayangan-Nya dalam rencana Allah dan pemenuhan janji-janji Allah terhadap gereja. Karena itu

milenium benar-benar memiliki ciri Yahudi. Milenium adalah saat gereja benar-benar menjadi miliknya sendiri. Walaupun tujuan dari milenium ini kurang jelas dalam beberapa bentuk premilenialisme lainnya, dalam dispensasionalisme milenium merupakan bagian integral dari teologi dan pemahaman seseorang mengenai Alkitab. Banyak bagian dari nubuat masih tidak terpenuhi, dan milenium memberikan saat pemenuhan mereka. Kaum dispensasional percaya bahwa janji yang telah diberikan oleh Allah kepada Israel melalui kovenan Abramik dan kovenan Davidik akan digenpi sepenuhnya dalam kerajaan seribu tahun. Peter Wongso mengatakan bahwa,

Apabila kovenan-kovenan ini dipahami secara harafiah tanpa syarat, maka Israel memiliki suatu masa depan yang berbeda dengan gereja. Dengan dasar ini, dispensaratasionalis menyatakan adanya suatu milenium secara harafiah bagi Israel, dimana Mesias akan mendirikan-Nya pada masa kedatangan-Nya yang kedua kali (Why.19:11-19).³⁰⁷

Ketiga, berhubungan dengan kesengsaraan besar yang akan terjadi selama tujuh tahun. Keadaan-keadaan yang terjadi dalam Wahyu tentang ketujuh materei (psl.6), tentang ketujuh sangkakala (psl.8,9) dan tentang tujuh cawan murka Allah (psl.15-16) merupakan kesengsaraan yang dahsyat sehingga menyebabkan Babel jatuh yang menandakan kemenangan bagi Kristus. Peter Wongso mengatakan, "Akhirnya Babel akan jatuh, Kristus beroleh kemenangan sempurna, Iblis akan terikat selama

³⁰⁴Ibid., 161

³⁰⁵Ibid., 806

³⁰⁶Peter Wongso, *Hermeneutika Eskatologi*, (Malang: SAAT, 1996), 50.

³⁰⁷Ibid., 52.

1000 tahun, Kristus akan memerintah sebagai raja selama 1000 tahun."³⁰⁸

Premilenialisme Historika

Kaum historika lebih cenderung menafsirkan nubuat secara rohani. Menurut penganut paham Historik ini nubuat-nubuat yang ada dalam PL yang digenapi dalam PB selalu menunjuk kepada gereja sebagai Israel Rohani. George E. Ladd mengatakan, "Nubuatan mengenai Israel itu bersifat rohani dan kerajaan seribu tahun adalah suatu pandangan yang tidak lebih dari perluasan rohani dari kerajaan Allah."³⁰⁹

Kaum historika menafsirkan tanda kedatangan Kristus yang kedua dengan melihat penggenapan nubuatan PL yang ada di PB. Peter Wongso mengatakan, "Tetapi penafsiran mereka adalah berdasarkan sejarah untuk menjelaskan tanda-tanda kedatangan Kristus yang kedua kali, yakni melalui penggenapan dalam perjanjian baru untuk menjelaskan perjanjian lama."³¹⁰

Mengenai kerajaan seribu tahun, penganut paham premilenialisme historika memberi kedudukan sebagai suatu yang sangat penting, oleh sebab itu kerajaan seribu tahun ini ditanggapi dengan serius pula. Premilenialisme historika ini bertentangan dengan golongan yang menganggap seribu tahun itu sebagai simbol semata. Merrill C. Tenney memberi penjelasan bahwa pada umumnya, masalah milenial ini hanya ditanggapi serius oleh golongan histori atau penganut paham keakanan, karena golongan preteris dan idealis menganggap "seribu tahun" ini tidak lebih dari suatu simbol sama seperti simbol-simbol lainnya."³¹¹ Karena kaum

historika menganut paham keakanan, bagi mereka kerajaan seribu tahun itu diyakini pasti akan terjadi.

Dasar dari paham premilenialisme historika ini adalah: pertama, Tuhan selalu berhubungan dengan manusia melalui sejarah, hal ini terlihat dalam setiap perjanjian dan keringanan yang diberikan kepada Israel. Namun demikian manusia selalu gagal dalam ujian sehingga Israel mengalami kejatuhan bahkan umat itu dibawa ke pengasingan. Akan tetapi kerajaan seribu tahun akan membawa bangsa Israel kembali kedalam kemuliaan Tuhan bersama dengan Mesias. Tentang pandangan ini Louis Berkhof menjelaskan, "Israel akan kembali kepada Tuhan dalam pertobatan yang benar. Kerajaan Daud akan kembali dalam kemuliaan yang tidak akan surut dan bahkan orang kafir akan menikmati berkat-berkat kerajaan itu di masa yang akan datang."³¹²

Kedua, tentang penyelamatan Israel (Rm. 11: 25-26), kaum historika menganggap bahwa itu belum menjadi suatu hal yang pasti. Yang dianggap pasti bahwa keselamatan diperoleh karena anugerah penebusan darah Kristus. Segala bentuk korban persembahan yang ada dalam PL telah diganti oleh Yesus Kristus sebagai Imam. Dari pemahaman ini mereka beranggapan bahwa kerajaan seribu tahun juga tidak dapat ditafsirkan secara harafiah. Peter Wongso mengatakan, "Menurut makna Ibrani 8: segala ucapan korban persembahan dalam Perjanjian Lama telah diganti oleh jabatan Imam Besar, yakni Kristus yang duduk di sebelah kanan Allah Bapa, oleh sebab itu, 'bait Allah kerajaan seribu tahun dan kota suci

³⁰⁸Peter Wongso, *Opcit.*, 52.

³⁰⁹Georg E. Ladd, *Sebagaimana dikutip Charles C. Ryrie, opcit.*, 264.

³¹⁰Peter Wongso, *Opcit.*, 47.

³¹¹Merrill C. Tenney, *Opcit.*, 482.

³¹²Louis Berkhof, *Teologi Sistematis* vol.6: *doktri Akhir Zaman* (Jakarta: LRIL, 1997), 97.

Yerusalem tidak mungkin digenapi secara harafiah....³¹³

ANALISIS KERAJAAN SERIBU TAHUN

Pengertian Kerajaan Seribu Tahun

Untuk mengartikan kerajaan seribu tahun, maka ada dua kata yang perlu untuk diketahui artinya. Pertama, yaitu kata "kerajaan". Menurut Hasan Sutanto,

Dalam PB kata yang digunakan untuk kata "kerajaan" yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *basileia* (*basileia*) yang dipakai sebanyak 162 kali dalam PB dan sembilan diantaranya digunakan dalam kitab Wahyu (1:6, 1:9, 5:10, 11:5, 12:10, 16:10, 17:12, 17:17, 17:18). Seperti yang tertulis dalam kitab Wahyu terlebih khusus dalam sembilan ayat diatas, kata "kerajaan" merupakan kata benda feminim dalam bentuk yang berbeda-beda namun dalam arti yang sama yaitu "kuasa sebagai raja; kuasa kerajaan; (wilayah) kerajaan; kerajaan; kerajaan (Allah).³¹⁴

Dalam kitab Wahyu pemakaian kata *basileia* (kerajaan) terdapat dalam tiga kasus, dalam kasus nominative yaitu *basileia*.³¹⁵ Kata ini dipakai dalam beberapa ayat dalam kitab Wahyu, antara lain psl. 12:10, 16:10, 11:15 yang menunjuk kepada arti pemerintahan, dalam Alkitab Bahasa Indonesia

diterjemahkan dengan kata pemerintahan, kerajaan (TB). Menurut Strong βασιλεία (*basileia*) "From G935 (βασιλεύς) (through the notion of a foundation of power); a sovereign (abstractly, relatively or figuratively): - king. Yang artinya (melalui gagasan dasar kekuasaan), sebuah negara (abstrak, relatif atau kiasan): - raja.³¹⁶

Selain kasus nominative, juga ditunjukkan dalam kasus acusative yaitu *basileian* (*basileian*).³¹⁷ Kata ini dipakai dalam beberapa ayat dalam kitab Wahyu, antara lain psl. 5:10, 17:12, 17:17, 17:18 yang menunjuk kepada arti memerintah, dalam Alkitab bahasa Indonesia diterjemahkan dengan kata suatu kerajaan, memerintah, memberikan pemerintahan (TB).

Yang terakhir dalam kasus Dative yaitu kata *basileia* (*basileia*).³¹⁸ Kata ini dipakai dalam pasal 1:9 yang menunjuk kepada arti lokasi, dalam Alkitab Bahasa Indonesia diterjemahkan dengan kerajaan (TB). Spiros Zodhates menjelaskan *basileia* sebagai Kingdom atau Reign.³¹⁹ "Kingdom" menurut Peter salim adalah kerajaan, dunia, kerajaan sorgawi, kedudukan atau kekuasaan raja.³²⁰ Strong menjelaskan kata βασιλεία properly *royalty*, that is, (abstractly) *rule*, or (concretely) a *realm* (literally or figuratively): - kingdom, + reign. Yang artinya benar royalti, yaitu, (abstrak) aturan, atau (konkret) sebuah dunia (secara harfiah atau kiasan): - kerajaan, + pemerintahan.³²¹

³¹³Peter Wongso, Opcit.

³¹⁴Hasan Sutanto, Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru, Jilid II (Jakarta: LAI, 2004), 1334.

³¹⁵Hasan Sutanto, Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru, Jilid I (Jakarta: LAI, 2004), s.v. "basileia."

³¹⁶E-sword, no. Strong. G935.

³¹⁷ Hasan Sutanto, Op cit., 1309

³¹⁸Hasan Sutanto, Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru, Jilid II (Jakarta: LAI, 2004), op.cit., 1291.

³¹⁹Spiros Zodhates, The Complete Word Study Dictionary New Testamen (Chattanooga, TN: AMG Publisher), s.v. "basileia."

³²⁰Peter Salim, The Contemporary English-Indonesia Dictionary (Jakarta: Modern English Press, 1995), s.v. "kerajaan."

³²¹e - Sword, no. Strong. G.932

Dalam ayat-ayat yang telah dijelaskan di atas lebih banyak menekankan tentang pengertian kerajaan raja yang ada di bumi.

Yang kedua, kata yang perlu diartikan dalam mengartikan kerajaan seribu tahun adalah kata "seribu tahun", dalam pasal 20:2 dikatakan ".....seribu tahun lamanya". Kata "seribu" dalam ayat ini menurut Hasan Sutanto, berasal dari bahasa Yunani yaitu *cilia* (khilia) bentuk adjective neuter jamak dalam bentuk accusative.³²² Kata ini digunakan 11 kali dalam PB dan 9 diantaranya terdapat dalam kitab Wahyu. Kata ini berasal dari kata *ciloi* (khiloi) yang artinya "ribu."³²³ Strong menjelaskan *ciloi* dengan Plural of uncertain affinity; a *thousand*: - *thousand*. Yang artinya Jamak dari sesuatu yang pasti, seribu: - *ribu*.³²⁴ Spiros Zodhates menjelaskan kata *ciloi* sebagai "a thousand."³²⁵ *Thousand* berarti seribu (1000), sejumlah besar. Jadi kata "seribu" disini berarti suatu jumlah yang besar yaitu seribu. Kemudian kata "tahun", Hasan Sutanto mengatakan bahwa kata tahun berasal dari bahasa Yunani yaitu *e[th* (ete) bentuk kata benda neuter accusative jamak.³²⁶ Kata ini berasal dari kata *e[toz* (etos) yang artinya tahun.³²⁷ Strong menjelaskan kata *e[toz* dengan Apparently a primary word; a *year*: - *year*. Yang artinya kata primer, tahun: - *tahun*.³²⁸ Dengan demikian kata seribu tahun berarti masa yang lamanya berjumlah seribu tahun. Berbicara

tentang kerajaan seribu tahun, Warren W. Wiersbe mengatakan:

Frase "seribu tahun" muncul enam kali dalam ayat 1-7. Periode ini dalam sejarah dikenal sebagai "milenium", dari dua kata latin, *mille* ("seribu") dan *annum* ("tahun")- kerajaan 1.000 tahun Kristus di bumi. Akhirnya, kristus dan gereja-Nya akan memerintah atas bangsa-bangsa di bumi dan Israel akan menikmati berkat yang dijanjikan oleh para nabi. (Lihat Yes. 21:1-5; 4:1-6; 11:1-9; 12:1-6; 30:18-26; 35:1-10).³²⁹

Dengan demikian kerajaan seribu tahun merupakan suatu masa yang pasti dimana Kristus akan memerintah bangsa-bangsa di bumi bersama dengan orang percaya (gereja). Kerajaan seribu tahun juga merupakan masa dimana Israel akan menikmati berkat-berkat yang telah dijanjikan oleh para nabi sejak zaman Perjanjian Lama.

Waktu Kerajaan Seribu Tahun

Pokok ajaran tentang kerajaan seribu tahun bukanlah merupakan suatu ciptaan dari agama kristen namun gagasan ini memang telah dipaparkan dalam Alkitab secara khusus dalam kitab Wahyu. Kerajaan seribu tahun telah dinubuatkan oleh para nabi dalam Perjanjian Lama seperti yang dinubuatkan nabi Daniel (Dan. 2:34-35), Daud (Mzm. 2:6-9), Yeheskiel (Yeh.40-

³²²Hasan Sutanto, Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru, Jilid II (Jakarta: LAI, 2004), Op Cit., 1367

³²³Hasan Sutanto, Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru, Jilid I (Jakarta: LAI, 2004), Op Cit., s.v. "ciloi."

³²⁴E - Sword, no. Strong. G.5507

³²⁵Spiros Zodhates, Op cit., s.v. "ciloi."

³²⁶Hasan Sutanto, Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi

Perjanjian Baru, Jilid II (Jakarta: LAI, 2004), Op Cit., 1367

³²⁷Hasan Sutanto, Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru, Jilid I (Jakarta: LAI, 2004), Op Cit., "etoz."

³²⁸E - Sword, no. Strong. G.2094.

³²⁹Warren W. Wiersbe, Berkemenangan di Dalam Kristus (Bandung: Kalam Hidup, 2002), 158.

48), Zakharia (Za.14) dan nubuat Yesaya (Yes.65: 17-25) Namun demikian yang masih banyak memunculkan banyak pendapat yang berbeda-beda ialah mengenai waktu kerajaan seribu tahun itu.

Kitab Wahyu secara tegas menjelaskan tentang adanya kerajaan seribu tahun. Masa ini sangat berhubungan dengan kebangkitan yang dijelaskan dalam Wahyu 20. Ketika Kristus datang kembali di awan-awan, orang percaya akan dibangkitkan. Warren W. Wiersbe mengatakan, "Pada waktu Yesus datang kembali di angkasa, Ia akan memberi aba-aba dan mereka yang mati dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit.³³⁰ Kebangkitan tersebut sama dengan yang dimaksudkan Yohanes dalam Wahyu 20:6 sebagai kebangkitan pertama, yaitu kebangkitan yang dialami orang-orang percaya. Kebangkitan yang kedua Yang berlaku bagi orang yang tidak percaya akan terjadi sebelum langit baru dan Yerusalem baru. Antara kebangkitan yang pertama dan kebangkitan kedua akan ada masa yang mengatarai. Lebih lanjut, Wiersbe mengatakan,

Frase "kebangkitan umum" tidak ditemukan dalam Alkitab. Sebaliknya, Alkitab mengajarkan tentang dua macam kebangkitan: yang pertama adalah untuk orang-orang yang diselamatkan dan kebangkitan ini membawa berkat; yang kedua adalah untuk orang-orang yang terhilang dan kebangkitan ini membawa kepada penghakiman. (perhatikan terutama Yoh. 5:28-29; Dan. 12:2). Kedua kebangkitan ini akan

dipisahkan oleh jangka waktu 1.000 tahun.³³¹

Jadi antara kebangkitan pertama dan kebangkitan kedua akan diantarai oleh kerajaan seribu tahun. Oleh karena itu, jelas bahwa pendapat kaum amilianisme bahwa tidak akan ada kerajaan seribu tahun adalah salah.

Sehubungan dengan kerajaan seribu tahun, kebangkitan pertama akan terjadi sebelum masa itu. Yohanes mengatakan, "Maka mereka hidup kembali dan memerintah sebagai raja bersama Kristus selama seribu tahun" (Why. 20:4 BIS). Dengan demikian, melalui ayat ini secara tegas menyatakan bahwa Kristus akan datang sebelum kerajaan seribu tahun dan akan memerintah bersama dengan orang percaya yang telah dibangkitkan. Dengan argumentasi ini, memberi jawaban yang pasti terhadap kekeliruan paham postmilianisme yang berpendapat bahwa Yesus akan datang sebelum masa seribu tahun.

Yohanes berbicara tentang penunggang kuda yang menangkap binatang dan nabi palsu (Why. 19:20-21). Penunggang kuda adalah sebutan bagi Kristus. Kristus mengalahkan penentang-Nya dengan pedang yang keluar dari mulut-Nya. Pedang yang keluar dari mulut-Nya merupakan kiasan untuk firman-Nya. Dave Hagelberg mengatakan, "Sekali lagi rupanya pedang yang keluar dari mulut penunggang kuda itu adalah kiasan untuk firman Kristus."³³² Proses kemenangan Kristus tersebut dilakukan sendiri oleh Kristus artinya bahwa itu adalah mutlak kemenangan-Nya. Peter Wongso mengatakan,

³³⁰Warren W. Wiersbe, Bersiap Sedia di Dalam Kristus, (Bandung: Kalam Hidup, 2002), 85.

³³¹Idem., Berkemerian di dalam Kristus (Bandung: Kalam hidup, 1999), 159.

³³²Dave Hagelberg, Tafsiran Kitab Wahyu dari Bahasa Yunani (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2001), 347.

Raja serta pasukan tentara berkumpul untuk menentang Kristus. Kristus tidak berseru kepada orang Kristen untuk menyambut tantangan perang tersebut, sebaliknya semua penentang tertangkap, dalam keadaan hidup-hidup dicampakkan ke dalam lautan api belerang yang menyala-nyala, menerima penghukuman yang kekal. Kristus dengan pedang (Firman-Nya) yang keluar dari mulut-Nya telah membunuh mereka, bukan dengan pedang yang bersifat materi atau senjata meriam, melainkan burung diperintahkan untuk memakan mayatnya."³³³

Kemenangan Kristus secara mutlak tersebut merupakan kemenangan dalam sebuah pertempuran melawan semua orang yang telah memihak pada Antikristus dan melawan Tuhan Allah yang biasa disebut dengan perang Harmagedon.

Setelah mengalahkan binatang dan nabi palsu, disebutkan pula dalam pasal 20:2 bahwa "naga, si ular tua itu yaitu Iblis dan Setan. Dan ia mengikatnya..." Di sini dijumpai kata "mengikat". Menurut Hasan Susanto kata mengikat di sini berasal dari bahasa Yunani edesen (edesen). Bentuk kata kerja untuk orang ketiga tunggal dalam bentuk akusatif indikatif aktif.³³⁴ Kata ini berasal dari kata yang artinya mengikat, membungkus, membelenggu, memenjarakan, melarang.³³⁵ Strong mengartikan kata " " dengan A primary verb; to *bind* (in various

applications, literally or figuratively): - bind, be in bonds, knit, tie, wind. Yang artinya untuk mengikat (dalam berbagai aplikasi, secara harfiah atau kiasan): - mengikat, dalam obligasi, rajut, dasi, angin.³³⁶ Dengan demikian, kata mengikat di sini berarti bahwa Iblis akan dipenjarakan dan dilarang untuk melakukan aksinya yaitu menyesatkan bangsa-bangsa seperti yang terdapat dalam ayat 23 dan itu akan berlangsung hingga berakhirnya masa seribu tahun. Donald C. Stamps mengatakan,

Setelah kedatangan Kristus kembali dan peristiwa-peristiwa dari psl. 1, Iblis akan diikat dan dipenjarakan selama seribu tahun, supaya ia tidak memperdaya bangsa-bangsa. Ini menunjukkan penghentian penuh dari pengaruhnya sepanjang masa ini. Setelah seribu tahun itu, ia akan dilepaskan untuk suatu masa yang singkat agar memperdaya mereka yang memberontak terhadap pemerintahan Allah. Pekerjaan yang sangat khas dari Iblis adalah menipu.³³⁷

Jadi waktu kerajaan seribu tahun itu ialah di saat Kristus telah datang di bumi setelah mengalahkan musuh-musuh-Nya yaitu binatang, nabi palsu, dan Iblis. Meskipun demikian, tidak ada seorang pun yang dapat menentukan waktunya yang tepat. Oleh karena itu, jemaat harus tetap berjaga-jaga serta tetap bertahan menghadapi pencobaan sampai ketika Kristus datang mendirikan kerajaan-Nya di bumi.

Lamanya Kerajaan Seribu Tahun

³³³Peter Wongso, Eksposisi Doktrin Alkitab Kitab Wahyu (Malang: SAAT, 1996), 744.

³³⁴Hasan Sutanto, Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru, jilid II, op cit., 1367.

³³⁵Ibid., s.v. ἵκε

³³⁶E- Sword, no. Strong. G1210.

³³⁷Donald C. Stamps, "Tafsiran Kitab wahyu" dalam Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan, Donald C. Stamps, ed. (Malang: Gandum Mas, 1996), 2184.

Salah satu pokok yang kerap kali dipertentangkan mengenai kerajaan seribu tahun ialah menyangkut lamanya kerajaan seribu tahun itu. Banyak penafsir yang merohanikan istilaas seribu tahun yang ditulis dalam Wahyu 20 tu dan mengatakan bahwa itu sudah diterapkan oleh gereja masa kini. Namun di lain pihak banyak penafsir lain yang menyetujui bahwa seribu tahun itu adalah suatu kurun waktu yang harafiah.

Istilah lain yang biasa digunakan untuk menyebut kerajaan seribu tahun adalah millennium. Istilah ini berasal dari bahasa lain yang berarti seribu tahun. Kata millennium tidak pernah disebutkan dalam Alkitab tetapi istilah seribu tahunlah yang digunakan sebanyak 6 kali dalam Wahyu 20. Kata millennium biasa digunakan untuk suatu masa yang bahagia di zaman ini tetapi apabila dihubungkan dengan kerajaan seribu tahun, kata itu lebih tepat untuk pemerintahan Kristus di atas bumi. Charles C. Ryrie mengatakan,

Dalam bahasa inggris, kata millennium selalu dipakai untuk menunjukkan suatu masa yang penuh dengan kebahagiaan; dan itulah salah satu arti yang terdapat dalam kamus. Tetapi arti yang lebih tepat ialah masa yang berlangsung selama seribu tahun dan menunjuk kepada masa seribu tahun pemerintahan yesus kristus diatas bumi.³³⁸

Hal Kristus memerintah di atas bumi dengan berbagai kesempurnaan-Nya dan kebaikan-Nya itu telah banyak dijelaskan dalam Perjanjian Lama namun lamanya baru disebutkan dalam kitab Wahyu. Henry C. Thiessen

mengatakan bahwa kenyataan akan adanya kerajaan semacam itu dengan jelas diajarkan dalam Perjanjian Lama, tetapi kitab Wahyu memberi tahu kita tentang lamanya kerajaan itu.³³⁹

Yohanes mengatakan, "Tetapi orang-orang mati yang lain tidak bangkit sebelum berakhir masa yang seribu tahun itu, inilah kebangkitan pertama (Why. 20:5 TB)." Kata kebangkitan disini menurut Hasan Susanto berasal dari kata (anastasis) yang Alkitab Bahasa Indonesia mengartikan sebagai "kebangkitan" (TB). Kata ini dalam bentuk kata feminim tunggal dalam bentuk nominatif yang berarti "bangunnya" (peningkatan status) atau peningkatan diri seseorang; kebangkitan dari mati.³⁴⁰ Dalam hal ini yang dimaksud adalah kebangkitan orang mati dan bukanlah kebangkitan rohani. Warren W. Wiersbe mengatakan, "Jika saat ini kita ada dalam masa kerajaan seribu tahun itu, kapankah kebangkitan akan terjadi?"³⁴¹ Dengan demikian, sangatlah pantas jika kebangkitan fisik orang mati itu adalah harafiah dan sebuah kerajaan akan didirikan oleh Kristus di bumi selama seribu tahun secara harafiah.

Dengan penjelasan tersebut di atas, maka jelaslah bahwa kata seribu tahun yang menunjuk pada kerajaan seribu tahun dalam kitab Wahyu itu tidaklah perlu diartikan secara rohani yaitu sebagai pemerintahan Kristus di dalam hati orang-orang percaya. Dengan demikian, kerajaan seribu tahun merupakan kerajaan Kristus di bumi yang lamanya seribu tahun dalam arti yang harafiah.

Karakteristik Kerajaan seribu Tahun

Kerajaan seribu tahun adalah masa yang gemilang bagi setiap orang

³³⁸Charles C. Ryrie, Waktunya Sudah Dekat (Bandung: Kalam Hidup, 1999), 194.

³³⁹Henry C. Thiessen, Teologi Sistematis (Malang: Gandum Mas, 1997), 564.

³⁴⁰Hasan Sutanto, Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru, jilid II, op cit., 1368.

³⁴¹Warren W. Wiersbe, op cit., 159.

yang masuk di dalamnya. Penduduk kerajaan seribu tahun akan senantiasa mendapatkan kebahagiaan dan sukacita yang luar biasa.

Dalam kerajaan seribu tahun akan dirasakan sifat pemerintahan yang terbaik oleh karena tidak ada oknum yang menyesatkan sebab iblis dan satan sudah dibelengguh saat itu. Yohanes mengatakan, "... lalu melemparkannya ke dalam jurang maut dan menutup jurang maut itu dan memeteraikannya di atasnya, supaya ini jangan lagi menyesatkan bangsa-bangsa." (Why. 20:3 TB). Dari ayat ini menjelaskan bahwa iblis sama sekali tidak mempunyai sedikitpun pengaruh dalam kerajaan seribu tahun. Dave Hagelberg mengatakan, "Seperti apa yang dikatakan di atas, penangkapan iblis diceritakan secara rinci untuk menegaskan bahwa ia sama sekali tidak dapat menyesatkan bangsa-bangsa selama masa kerajaan seribu tahun."³⁴² Oleh karena penangkapan iblis itu yang membuat ia tidak berdaya membuat kerajaan seribu tahun akan diliputi dengan kedamaian, keadilan, dan kemakmuran yang merupakan karakteristik dari kerajaan itu. Adapun karakteristik dari kerajaan seribu tahun itu akan dibahas dalam bagian ini.

Kedamaian

Salah satu idaman dari setiap orang adalah agar mereka memperoleh kedamaian dalam hidupnya. Banyak hal yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh kedamaian akan tetapi kedamaian itu tidak akan pernah diperoleh sepenuhnya. R. A. Jaffray mengatakan, "Manusia berusaha mencari sentosa dan damai di dunia ini, akan tetapi semua cita-cita dan perundingan tentang perdamaian tidak

akan berhasil dan yang terjadi sebaliknya yaitu peperangan terjadi dimana-mana."³⁴³ Kedamaian sejati hanya akan didapatkan dalam kerajaan Kristus yaitu dalam kerajaan seribu tahun. Lebih lanjut, R. A. Jaffray mengatakan, "Perdamaian yang sungguh-sungguh dan kekal hanya diperoleh dalam kerajaan dan pemerintahan Kristus saja."³⁴⁴

Mengenai kerajaan seribu tahun yang merupakan masa kedamaian telah dinubuatkan oleh nabi Pernjian Lama. Seperti yang dinubuatkan oleh nabi Yesaya bahwa bangsa-bangsa yang bermusuhan akan memperoleh kedamaian (Yes. 19:23-25). Charles C. Ryrie mengatakan bahwa sebagai akibat kebenaran, kerajaan seribu tahun akan merupakan suatu masa kedamaian. Bekas musuh-musuh, seperti Mesir, Israel dan Asyur akan berada dalam keadaan damai satu sama lain.³⁴⁵ Jadi dalam kerajaan seribu tahun bangsa-bangsa akan didamaikan sehingga tidak akan ada lagi perang atau konflik sehingga seluruh dunia akan menjadi damai.

Yesaya juga menggambarkan kedamaian dalam kerajaan seribu tahun itu dengan kedamaian dengan kedamaian dengan semua binatang dan kedamaian antara manusia dan binatang (Yes. 11:6-9). Dalam kerajaan seribu tahun, tidak akan ada permusuhan dan kekejaman. Donald C. Stamps mengatakan, "Zaman Mesias akan ditandai oleh tidak adanya permusuhan, kekejaman dan permusuhan yang disini dikembangkan oleh kedamaian di antara semua binatang. Mesias akan membawa damai di bumi serta mengubah orang

³⁴²R. A. Jaffray, Kristus akan Datang untuk Kedua Kalinya (Bandung: Kalam Hidup, n.d), 99.

³⁴³Ibid., 100.

³⁴⁴Charles C. Ryrie, op cit., 350.

³⁴⁵ Donald C. Stamps, "Tafsiran Kitab Yesaya" dalam Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan, Donald C. Stamps, ed. (Malang: Gandum Mas, 1996), 1061.

percaya dan alam sebagai hasil akhir penebusan.³⁴⁶

Dengan demikian, kedamaian yang diidamkan oleh setiap orang hanya akan diperoleh sepenuhnya dalam kerajaan seribu tahun. Kedamaian dalam kerajaan seribu tahun tidak hanya akan dirasakan oleh manusia tetapi juga akan dirasakan oleh penghuni lain di kerajaan itu.

Keadilan

Perintahan dan perlakuan yang adil adalah harapan setiap orang. Keadilan hanya akan diperoleh apabila seorang pemerintah atau yang memegang kekuasaan dapat berlaku bijaksana dan penuh kebenaran. Namun demikian, keadilan yang sepenuhnya tidaklah selamanya akan diperoleh oleh karena kecenderungan manusia yang mementingkan diri sendiri.

Keadilan yang sepenuhnya hanya akan diperoleh dalam kerajaan seribu tahun oleh karena Kristus sendiri yang akan memerintah dengan penuh kearifan dan kebijaksanaan. Charles C. Ryrie mengatakan, "Tuhan kita akan menjadi raja yang memerintah dalam kearifan."³⁴⁷ Kristus akan melaksanakan pemerintahannya dan berlaku adil bagi semua kerajaan-Nya dan seluruh penduduk kerajaan itu akan bersorak-sorak karena Dia. Perwujudan keadilan dalam kerajaan seribu tahun disebutkan dalam kitab Wahyu dengan pemerintahan Kristus dengan gadah besi (Wahy. 2:27; 12:5; 19:15). Gadah besi merupakan lambang dari keadilan Kristus dalam pemerintahan-Nya. Warren W. Wiersbe mengatakan, "Kita telah bertemu dengan 'gadahnya' sebelumnya (Wahy. 2:27; 12:5), yang merupakan lambang dari keadilan-Nya

ketika Ia memerintah atas seluruh bumi."³⁴⁸

Dalam pemerintahan-Nya, Kristus akan mengadili setiap orang-orang yang lemah dengan kebenaran. Yesaya mengatakan, "... tetapi akan menghakimi orang-orang lemah dengan keadilan dan akan menjadikan keputusan terhadap orang-orang yang tertindas di negeri dengan kejujuran" (Yes. 11:4 TB). Pemerintahan ini akan membuat mereka yang tertindas akan merasakan keadilan yang sesungguhnya. Keadaan ini akan dirasakan oleh semua umat manusia saat itu. Darmawan S. Bone mengatakan, "Keadilan yang sempurna akan berlaku bagi seluruh umat manusia."³⁴⁹

Kemakmuran

Selain dari adanya rasa damai dan keadilan yang diperoleh setiap orang, hal lain yang akan dirasakan dalam kerajaan seribu tahun adalah kemakmuran. Kemakmuran akan diperoleh dalam setiap segi kehidupan manusia saat itu. Selama kerajaan seribu tahun, hasil bumi akan meningkat. Charles C. Ryrie mengatakan, "bumi akan meningkatkan produksinya sepanjang kerajaan seribu tahun pada saat mana hutan belantara dan gurun-gurun menjadi bermanfaat."³⁵⁰ Panen yang satu akan diikuti panen berikutnya. Jadi dari segi ekonomi kebutuhan penduduk akan terpenuhi. Darmawan S. Bone mengatakan, "Bidang perekonomian akan menjadi sempurna sehingga kebutuhan semua umat akan terpenuhi."

Selain dari kebutuhan ekonomi, kebutuhan jasmani pun akan sepenuhnya tertutupi. Dalam kerajaan

³⁴⁶Charles C. Ryrie, op cit., 350.

³⁴⁷Warren Wiersbe, op cit., 156

³⁴⁸Darmawan S. Bone, op cit. 357

³⁴⁹Charles C. Ryrie, op cit.
³⁵⁰ Darmawan S. Bone, op cit. 358.

seribu tahun, tidak akan ada lagi yang merasakan sakit oleh karena semua penyakit dihapuskan. Yesaya mengatakan, "Tidak seorang pun yang tinggal di situ akan berkata "aku sakit" (Yes. 37:24 TB). Yesus sendiri yang akan menghapuskan segala jenis penyakit yang ada. Darmawan S. Bone mengatakan, "Yesus akan menyembuhkan semua penyakit dengan bilur-Nya dan Ia akan menghapuskan segala penyakit dari muka bumi."³⁵¹ Selain dari kebebasan dari penyakit, dalam kerajaan seribu tahun akan dirasakan kemakmuran karena perlindungan dari Tuhan. Tuhan akan senantiasa melindungi umat-Nya pada waktu itu (yes. 41:8-14; yer. 32:37; yeh. 34:27). Kemudian pada hari itu semua orang akan bebas dari penindasan. Darmawan S. Bone mengatakan, "Tidak akan ada lagi penindasan sosial, suku, agama maupun politik pada masa itu."³⁵²

Kemakmuran juga akan dirasakan dalam kerajaan seribu tahun oleh karena setiap orang akan berumur panjang. Di situ tidak akan ada lagi bayi yang hidup hanya beberapa hari dan yang mati sebelum mencapai umur seratus tahun dianggap kena kutuk (Yes. 65: 20). Meskipun dikatakan bahwa akan berumur panjang dari sekarang namun dalam kerajaan seribu tahun akan ada kematian. Donald C. Stamps mengatakan, "Sekalipun dalam kerajaan Mesias masih ada kematian, umur akan jauh lebih panjang daripada sekarang. Seorang berusia seratus tahun masih akan dianggap sebagai remaja dan mereka yang mati sebelumnya dianggap kena kutuk."³⁵³

Dengan demikian, oleh karena tidak adanya pengaruh iblis dalam kerajaan seribu tahun, maka setia orang

yang ada dalam kerajaan itu akan merasakan kebahagiaan yang luar biasa. Kebahagiaan itu akan didapatkan oleh karena kedamaian, keadilan, dan kemakmuran dari berbagai segi yang dirasakan ketika itu.

SIKAP YANG SEHARUSNYA DIMILIKI ORANG PERCAYA DALAM MENANTIKAN SAAT KERAJAAN SERIBU TAHUN

Hidup dalam Pengharapan

Orang percaya harus menanti hidup dalam pengharapan untuk menantikan kedatangan Kristus. Pengharapan yang dimaksudkan adalah pengharapan bahwa orang percaya akan memerintah sebagai raja bersama dengan Kristus (Why. 20:4). Dengan harapan demikian maka orang percaya akan berbalik dari dosa dan mengarahkan hidupnya sepenuhnya kepada Allah seperti yang dialami oleh orang-orang di Tesalonika. William W. Menzies dan Stanley M. Harton mengatakan,

Paulus memuji orang-orang Tesalonika karena mereka berbalik dari berhala-berhala kepada Allah untuk melayani Allah yang hidup dan yang benar, dan untuk menantikan Anak-Nya dari sorga (I Tes. 1:9-10). Mereka dapat bersatu dan menyanyikan lagu baru di Wahyu 5:9-10, yang bukan sekedar mencanangkan penebudan dari darah Anak Domba, tetapi juga fakta bahwa Kristus telah menjadikan mereka raja dan imam yang akan memerintah di bumi.³⁵⁴

Orang Kristen seharusnya mempunyai sikap yang sama dengan

³⁵¹Ibid., 357.

³⁵²Ibid.

³⁵³Donald C. Stamps, *op.cit.*, 1148.

³⁵⁴William W. Menzies dan Stanley M. Horton, *Doktrin Alkitab* (Malang: Gandum Mas, 1998), 236.

orang-orang di Tesalonika. Mereka senantiasa menanti kedatangan Kristus yang kedua kali dengan penuh pengharapan dan penuh dengan sukacita bahwa mereka akan memerintah bersama dengan Kristus. Warren W. Wiersbe mengatakan,

Dalam ayat-ayat ini Paulus menghubungkan kedatangan Kristus yang kedua kali dengan keselamatan mereka. Karena mereka telah percaya kepada Kristus, mereka menantikan kedatangan-Nya kembali dengan sukacita dan penuh harap. Mereka tahu bahwa mereka akan diselamatkan 'dari murka yang akan datang' (1:10). Ketika mereka menyembah berhala-berhala, orang-orang Tesalonika tidak berpengharapan. Ketika mereka percaya kepada 'Allah yang hidup', mereka mempunyai hidup yang penuh pengharapan.³⁵⁵

Orang Kristen mula-mula sangat mengharap kedatangan Kristus yang kedua kali. Mereka memahami bahwa kehidupan sekarang sangat menentukan kehidupannya di masa yang akan datang ketika Kristus kembali. Wiersbe mengatakan,

Orang-orang Kristen dalam jemaat yang mula-mula mengharap kedatangan Yesus kembali pada masa hidup mereka (Rm. 13:12; Yoh. 2:18). Kenyataan bahwa Ia belum datang kembali, bukanlah berarti bahwa janji-Nya tidak berlaku (2 Ptr. 3; Why. 22:20). Bagaimana pun penafsiran kita tentang nubuatan dalam kitab suci, kita harus hidup dalam pengharapan.

³⁵⁵Warren W. Wiersbe, Bersiap Sedia dalam Kristus (Bandung: Kalam Hidup, 1999), 29.

Yang penting bahwa kita akan melihat Tuhan pada suatu hari dan berdiri di hadapan Dia. Bagaimana kita hidup dan melayani sekarang, akan menentukan bagaimana kita diadili dan diberi pahala pada hari itu.³⁵⁶

Suatu hal yang pasti bahwa Kristus akan datang ke bumi dan memerintah bersama dengan orang-orang percaya. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh penulis surat Ibrani yang mencatat bahwa orang percaya satu kali waktu akan memerintah bersama dengan Kristus. Wiersbe mengatakan,

Focus dari buku ini ialah pada apa yang terjadi di masa yang akan datang. Penulis surat Ibrani memberitahukan kepada kita bahwa Ia sedang membicarakan tentang 'dunia yang akan datang' (2:5). Suatu saat dimana orang-orang percaya akan memerintah bersama-sama dengan Kristus. Yesus Kristus adalah 'yang berhak menerima segala yang ada' (1:2) dan kita juga akan ikut 'menerima bagian kekal yang dijanjikan' itu (9:15). Sama seperti para nenek moyang kita yang dicantumkan dalam Ibrani 11, kita juga akan menanti-nantikan kota yang direncanakan dan dibangun oleh Allah pada masa yang akan datang (11:10-16, 26).³⁵⁷

Dengan mengetahui bahwa suatu kali kelak orang percaya akan memerintah bersama dengan Kristus dalam kerajaan-Nya, maka orang percaya harus senantiasa mengharap tentang suatu masa yang menyenangkan tersebut. Oleh

³⁵⁶Idem., Pengharapan di dalam Kristus (Bandung: Kalam Hidup, 1999), 144.

³⁵⁷Idem., Yakin di dalam Kristus (Bandung: Kalam Hidup, 1997), 15-16.

sebab itu dalam menantikan saat kerajaan seribu tahun, maka orang percaya dituntut untuk selalu hidup dalam pengharapan.

Hidup dalam Kekudusan

Selain hidup dalam pengharapan, orang percaya juga dituntut untuk hidup dalam kekudusan dalam menantikan kerajaan seribu tahun. Hidup dalam pengharapan dan hidup dalam kekudusan adalah dua hal yang harus berjalan bersama-sama. Wiersbe mengatakan, "Dalam bagian pertama pasal ini, Petrus menekankan tentang hidup dalam pengharapan, tetapi sekarang ia menekankan tentang hidup dalam kekudusan. Kedua hal ini sejalan karena setiap orang yang menaruh pengharapan itu kepada-Nya, menyucikan diri sama seperti Dia yang suci (1 Yoh. 3:3)."³⁵⁸ Orang yang senantiasa mengandalkan Allah dan selalu memusatkan hidupnya kepada Tuhan maka orang tersebut akan senantiasa memelihara kekudusan hidupnya karena ia tahu bahwa Allah itu kudus adanya.

Menjaga hidup tetap kudus bukanlah hal yang gampang karena keadaan dunia yang telah rusak akibat dosa dan selalu menantang setiap orang untuk tidak kudus. Wiersbe mengatakan,

Bagaimana pun juga, tidaklah mudah hidup di dalam dunia ini sambil mempertahankan hidup yang kudus. Lingkungan di sekeliling kita yang dikatakan Alkitab sebagai 'dunia', selalu menekan kita mencoba kita supaya kita menyerupai dunia. Dalam bagian ini Petrus mengungkapkan kepada

pembacanya lima dorongan bagi kehidupan rohani mereka (dan kita) supaya kita mempertahankan cara hidup yang berbeda, yaitu hidup yang kudus di dunia yang berdosa.³⁵⁹

Kekudusan setiap orang bisa terjadi jika Kristus telah menjadi Juruselamat orang tersebut karena semua manusia telah hidup dalam dosa. Wiersbe mengatakan,

Tentu saja dosa memang merupakan masalah manusia yang terbesar. Tidak menjadi soal agama apapun yang dianut seseorang, jika agama itu tidak dapat menyelesaikan masalah dosa, maka agama itu tidak ada artinya. Pada dasarnya, manusia adalah seorang berdosa, dan karena pilihannya, manusia membuktikan bahwa sifat dasarnya memang berdosa. Memang benarlah yang dikatakan, "Kita adalah orang berdosa bukan karena kita berdosa. Kita berdosa karena kita memang kita orang berdosa."³⁶⁰

Karena manusia memang berdosa maka untuk menguduskannya Allah berinisiatif untuk mengorbankan Anak-Nya menjadi korban penembusan dosa manusia. Wiersbe mengatakan, "Allahlah yang menyediakan korban yang lebih baik itu, bukan manusia. Hal ini dikutip dari Mazmur 40:7-9, dan yang dimaksudkan disini ialah Yesus Kristus yang menjelma jadi manusia. Kutipan Mazmur ini menerangkan dengan jelas bahwa Yesus Kristus adalah penggenapan dari korban-korban Perjanjian Lama."³⁶¹

Dengan demikian setiap orang percaya telah dikuduskan oleh Allah sendiri melalui pengorbanan diri Yesus

³⁵⁸ibid., 33.

³⁵⁹ibid.

³⁶⁰ibid., 131.

³⁶¹ibid., 132.

Kristus. Oleh karena itu, hendaklah setiap orang percaya menjaga kekudusan itu dan senantiasa hidup kudus untuk menantikan saat Kristus datang pada kali yang kedua memerintah bersama orang yang suci dalam kerajaan-Nya.

Giat Bekerja

Orang percaya dituntut untuk giat bekerja dalam menantikan kerajaan seribu tahun. Banyak orang seperti yang ada di Tesalonika yang dalam menantikan hari Tuhan mereka tidak mau bekerja lagi. Wiersbe mengatakan, "Menantikan menyangkut kegiatan dan ketahanan. Beberapa orang Kristen di Tesalonika berhenti bekerja dan menjadi penganggur-penganggur dan suka mencampuri urusan orang lain. Alasan mereka ialah bahwa Tuhan akann segera datang."³⁶²

Menantikan hari Tuuhan harus diisi dengan dengan kegiatan bekerja keras dan selalu menaati Firman-Nya. Wiersbe mengatakan, "Tetapi jika kita benar-benar percaya bahwa Tuhan akan datang kembali, maka kita akan membuktikan iman kita dengan bekerja giat dan menaati firman-Nya. Perumpamaan Tuhan kita tentang uang mina (Luk. 19:11-27) mengajar bahwa kita harus berdagang (sibuk, dalam hal ini menanamkan modal) sampai Ia datang kembali."³⁶³

Giat bekerja yang dimaksudkan juga berhubungan dengan kegiatan pemberitaan Injil atau penginjilan kepada orang-orang yang belum percaya. Denga mengetahui bahwa Tuhan segera datang maka dituntut kepada setiap orang untuk memberitakan hal tersebut kepada orang yang belum mengetahuinya.

Wiersbe mengatakan, "Demikian jugala Allah telah memilih jemaat supaya kita dapat menjadi saksi-saksi-Nya pada masa sekarang. Kenyataan bahwa kita adalah umat pilihan tidak membebaskan kita dari tugas penginjilan. Sebaliknya, asas tentang pilihan Allah merupakan pendorong yang paling kuat untuk penginjilan."³⁶⁴

Orang yang sungguh-sungguh percaya kepada Kristus dituntut untuk bekerja keras dan selalu menghasilkan buah karena pekerjaan tiap-tiap orang akan diuji. Wiersbe mengatakan,

Kemajuan secara rohani akan menghasikan buah (Ibr. 6:7-10). Ilustrasi tentang ladang ini mengingatkan kita kepada perumpamaan Tuhan Yesus tentang seorang penabur (Mat. 13:1-9 dan 18-23), dan juga kepada ajaran Paulus tentang pekerjaan kita diuji dengan apai (1Kor. 3:6-23). Sebuah lading dikatakan berharga apabila menghasilkan buah; dan seorang yang sungguh-sungguh percaya kepada Kristus, apabila terus bertumbuh secara rohani, ia akan menghasilkan buah untuk kemuliaan Allah.³⁶⁵

Dengan demikian dalam kerajaan seribu tahun besarnya jabatan yang dipegang akan diukur dari banyaknya hasil jerih payah dari seseorang dalam melaksanakan pekerjaan Tuhan. Leh karena itu, setiap orang percaya haruslah senantiasa giat bekerja dalam menantikan saat kerajaan Kristus itu di bumi.

³⁶²Warren W. Wiersbe, op cit., 29.

³⁶³Ibid., 29-30.

³⁶⁴Ibid., 27

³⁶⁵Ibid., op cit., 77.

KESIMPULAN

Kerajaan seribu tahun merupakan satu pokok yang penting dalam eskatologi. Dalam dunia teologi, kerajaan seribu tahun merupakan salah satu bahan perdebatan. Pandangan-pandangan yang ada sehubungan dengan kerajaan seribu tahun, yaitu: pertama, pandangan premilenialisme yang terbagi lagi menjadi premilenialisme dispensasiolis dan premilenialisme historika, kedua yaitu amilenialisme dan yang ketiga adalah pandangan postmilenialisme. Pokok yang dipermasalahkan dalam setiap pandangan ini terutama mengenai datangnya Kristus kembali untuk kali yang kedua dan dikaitkan dengan kerajaan seribu tahun.

Menurut kitab Wahyu, kerajaan seribu tahun akan terjadi setelah kedatangan Kristus pada kali yang kedua yaitu setelah Dia mengalahkan musuh-musuh-Nya dalam perang Harmagedon. Segera sesudah kemenangan-Nya itu, Kristus mendirikan kerajaan-Nya di bumi dalam pemerintahan-Nya selama seribu tahun dalam arti yang harafiah.

Sebagaimana layaknya sebuah pemerintahan, kerajaan seribu tahun memiliki tiga unsure pokok pemerintahan. Unsur itu mencakup pemerintah kerajaan seribu tahun yaitu Kristus sendiri dan orang percaya. Unsur kedua, penduduk kerajaan seribu tahun yaitu orang-orang tidak percaya yang masih selamat pasca perang Harmagedon dan yang lain adalah mereka yang lahir dalam kerajaan seribu tahun tersebut. Unsur terakhir adalah pusat pemerintahan kerajaan seribu tahun yaitu di Yerusalem.

Kerajaan seribu tahun merupakan masa paling gemilang yang akan terjadi di dunia. Oleh karena tidak adanya pengaruh Iblis maka kerajaan

seribu tahun itu akan penuh kedamaian, tempat perwujudan keadilan dan masa itu akan penuh kemakmuran. Adapun maksud dari kerajaan seribu tahun adalah untuk menguji kesetiaan manusia terhadap Tuhan dalam masa yang tidak ada dosa. Selain itu, kerajaan seribu tahun merupakan masa untuk membalaskan perbuatan baik umat Tuhan.

Dalam Implikasinya kerajaan seribu tahun berimplikasi teologis yaitu bagaimana Orang percaya pada masa kini mempersiapkan diri sedini mungkin dalam menantikan kerajaan seribu tahun. Hal ini penting karena sikap mereka akan menentukan keberadaan mereka dalam kerajaan seribu tahun. Oleh karena itu, sikap yang seharusnya dimiliki bagi setiap orang percaya adalah senantiasa hidup dalam pengharapan, selain itu orang percaya harus hidup dalam kekudusan dan selalu giat dalam pekerjaan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab

Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia, 2002

Buku-Buku

Abineno, J.L. Ch. Pokok-Pokok Penting dari Iman Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Ariarajah, Wesley. Alkitab dan Orang-orang yang Berkepercayaan Lain. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2007.

Barth, M. C. Tafsir Kitab Yesaya. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.

Berkhof, Louis. Teologi Sistematis, vol.6: doktri Akhir Zaman. Jakarta: LR II, 1997.

- Brill, J. Wesley. Dasar yang Teguh. Bandung: Kalam Hidup, 1953.
- Enns, Paul, The Moody Handbook of Theology. Malang: Literatur SAAT, 2004.
- Groen, Jakob P. D. Aku Datang Segera. Surabaya: Momentum Literature, 2000.
- Gutrie, Donald Teologi Perjanjian Baru, Jilid 3. Jakarta BPK Gunung Mulia, 1992.
- Indra, Ichwei G. 8 Prinsip Tafsir Alkitab. Bandung: Kalam Hidup, 2000.
- Jaffray, R. A. Kristus akan Datang untuk Kedua Kalinya. Bandung: Kalam Hidup, n.d.
- Ladd, George Eldon, Teologi Perjanjian Baru Jilid 2. Malang: kalam Hidup, 1999.
- Osborne, Grant R. Spiral Hermeneutika. Surabaya: Momentum 2012.
- Ryrie, Charles C. Teologi Dasar, jilid 2. (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2004.
- Ryrie, Charles C. Waktunya Sudah Dekat. Bandung: Kalam Hidup, 1999.
- Sanjaya, Wina Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana, 2008.
- Sproul, RC. Mengapa Percaya. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara.
- Sumaryono, E. Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat. Yogyakarta: KANASIUS, 1993.
- Tenney, Merril C. Survei Perjanjian Baru. Malang: Gandum Mas, 1993.
- Thiessen, Henry C. Teologi Sistematis. Malang: Gandum Mas, 1992.
- Tomatala, Yakub. *Theologi Misi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Van den end, Th. Surat Roma, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Walvoord, John F. Penggenapan Nubuat Masa Kini-Zaman Akhir. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996.
- Wendel, Francois. Calvin. Asal-Usul dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya. Surabaya: Penerbit Momentum, 2010.
- Widyaprana, S. H. Tafsiran Kitab Yesaya 13-27. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979.
- Wiersbe, Warren W. Berkemenangan di Dalam Kristus. Bandung: Kalam Hidup, 2002.
- Wiersbe, Warren W. Bersiap Sedia di Dalam Kristus. Bandung: Kalam Hidup, 2002.
- Willmington, H.L. Eskatologi. Malang: Gandum Mas, 1999.
- Willmington, H.L. Eskatologi. Studi Alkitabiah yang Dibutuhkan Tentang Akhir zaman. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2003.
- Wongso, Peter. Eksposisi Doktrin Alkitab Kitab Wahyu. Malang: SAAT, 1996.
- Wongso, Peter. Hermeneutika Eskatologi. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1996.
- Woodworth, Floyd C. Jr, Dasar-Dasar Kebenaran. Malang: Lembaga Kursus Tertulis Internasional.